

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

“Antara Teks dan Konteks”

WACANA

Bustamin

Studi Hadis dalam Perspektif Sosial

Muhammad Zuhdi

Konsep Taklid Mazhab Syiah Imamiyah

Ahmad Rifqi Muchtar

Manusia dan Sunnah Kemanusiaan

Hanafi

Kehidupan Akhirat Perspektif Al-Ghazali

TULISAN LEPAS

Banun Binaningrum

Error Analysis in Language Teaching and Learning

M. Suryadinata

Isytiqaq Kabir

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. IX, No. 2, 2007

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Amsal Bakhtiar
M. Amin Nurdin

Pemimpin Redaksi

Hamid Nasuhi

Anggota Redaksi

Ida Rosyidah
Rifqi Muhammad Fatkhi

Sekretariat

Suzanti Ikhlas

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925
Fax. (021) 749 3677
Email: jurnalrefleksi@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

TABLE OF CONTENTS

Editorial

~ Antara Teks dan Konteks

Articles

- 131-140 Studi Hadis dalam Perspektif Sosial
Bustamin
- 141-162 Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil
Maulana
- 163-178 Konsep Taklid Mazhab Syiah Imamiyah
Muhammad Zubdi
- 179-192 Manusia dan Sunnah Kemanusiaan
Ahmad Rifqi Muchtar
- 193-214 Kehidupan Akhirat Perspektif Al-Ghazali
Hanafi

Document

- 215-228 Error Analysis in Language Teaching and Learning
Banun Binaningrum
- 229-254 Isytiqaq Kabir
M. Suryadinata
- 255-274 Hassan Hanafi: Biografi dan Pemikiran Teologinya
Halimah SM

ANTARA TEKS DAN KONTEKS

Jurnal **Refleksi** kali ini mengusung tema “Antara Teks dan Konteks.” Kajian tentang teks dan relasinya dengan konteks sampai saat ini masih mendapat tempat dalam diskursus akademis maupun non akademis. Naiknya kembali ke permukaan gerakan pemahaman yang bercorak fundamentalis-tekstualis ditengarai setidaknya merupakan hasil bacaan terhadap teks-teks keagamaan dengan mengabaikan konteks. Demikian pula halnya pemahaman sebaliknya yang hanya berpijak pada konteks dengan menafikan teks sama sekali, melahirkan wacana yang “kontroversial” di kalangan masyarakat pada umumnya. Tulisan pertama dalam edisi kali ini sebagaimana yang ditulis oleh Bustamin misalnya, mengungkap adanya generalisasi pemahaman terhadap hadis. Artinya, semua hadis dipahami secara sama tanpa membedakan struktur hadis, riwayat *bi al-lafzh* atau riwayat *bi al-ma’na*, bidang isi hadis yang mutlak (menyangkut akidah dan ibadah) atau yang nisbi (menyangkut muamalah). Hadis sering-kali hanya dipahami dengan teknik interpretasi tekstual, baru sebagian kecil yang mengembangkannya dengan teknik interpretasi kontekstual, baik konteks historis maupun konteks sosiologi, sebagai sebuah gagasan. Dalam kaitan ini, maka pemahaman terhadap hadis Nabi perlu mempertimbangkan beberapa hal, antara lain Nabi Muhammad sebagai sumber informasi, para sahabat sebagai penerima informasi, bentuk dan cakupan makna hadis Nabi, peristiwa yang mengitari munculnya hadis Nabi dan konteks sosial kemasyarakatan yang terjadi pada masa itu.

Pada tulisan berikutnya, masih dalam kajian hadis, Maulana mengulas pentingnya penelitian kualitas hadis melalui penguasaan atas alat bantu yang disebut ilmu *jarh* dan *ta’dil*, salah satu dari sekian ulumul hadis yang penting untuk dimiliki oleh peneliti hadis. Penguasaan ilmu ini dengan benar, dapat mendeteksi apakah hadis yang diteliti -pada akhirnya dapat diterima (*maqbul*) sebagai *hujjah* yang dapat dijadikan sebagai pegangan atau ditolak.

Dalam bingkai *hujjah* atau dalil agama yang dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan beragama kaitannya dengan teks-teks keagamaan, Muhammad Zuhdi mencoba mengurai konsep taklid dengan perspektif mazhab Syiah Imamiyah sebagai sampel obyek kajiannya. Menurutnya, taklid dalam pandangan ulama Syiah merupakan sesuatu yang sangat penting. Bertaklid artinya mengikuti pendapat seorang mujtahid yang memenuhi syarat sebagai seorang *marja' taklid*. Marja' Taklid artinya tempat kembali untuk diikuti yaitu seorang ulama yang layak untuk diikuti dalam masalah ibadah, muamalah dan lain sebagainya. Dalam masalah hukum, seorang Syiah tidak dapat beramal sesuai kehendaknya sendiri dengan melihat teks al-Qur'an dan hadis tetapi ia wajib mengikuti fatwa dari *marja' taklidnya*, sebab orang yang beramal tanpa mengikuti *marja' taklidnya* maka amalnya tidak sah. Seorang yang bukan mujtahid secara obyektif diketahui bahwa ia tidak akan sanggup untuk memahami teks al-Qur'an dan hadis secara langsung, oleh karena itu untuk menghindari kesalahan dan kesesatan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama harus mengikuti seorang *marja' taklid*.

Salah satu bentuk ajaran agama yang membutuhkan pemahaman adalah berkenaan dengan kehidupan yang akan datang (akhirat). Ahmad Rifqi Muchtar memberikan ulasan tentang manusia dan sunnah kemanusiaan sebagaimana yang digambarkan dalam al-Qur'an. Dalam ulasannya, kehidupan kini (dunia) berbeda dengan kehidupan yang akan datang (akhirat). Dunia merupakan alam nyata, sedangkan kehidupan yang akan datang adalah alam yang abstrak. Dalam menjalani kehidupan di dunia manusia terikat dengan kondisi biologis yang melekat padanya. Atas dasar keterbatasan itulah Allah menetapkan untuk manusia adanya sunnah-sunnah baik menyangkut dirinya maupun lingkungannya, diharapkan manusia mampu hidup di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya.

Persoalan munculnya pemahaman yang disebabkan perbedaan dalam menggunakan teks dan membuat relasinya dengan konteks di antaranya dapat juga dilihat dalam tulisan Hanafi tentang kehidupan akhirat dalam perspektif al-Ghazālī dalam **Refleksi** kali ini. Menurut Hanafi, pada awalnya perbedaan pemahaman dan gambaran tentang kehidupan akhirat di kalangan para penganut agama muncul karena perbedaan konteks sosial, sedangkan di kalangan umat Islam perbedaan tersebut lebih disebabkan oleh persoalan interpretasi atas teks-teks keagamaan (baca:

ayat-ayat a-Qur'an dan hadis). Al-Ghazālī misalnya, dalam hal memberikan interpretasi tentang kehidupan akhirat melalui teks-teks keagamaan sering-kali menjelaskan makna yang terkandung dalam teks-teks tersebut secara tekstual atau harfiah.

Menggunakan teks-teks keagamaan, tentunya dibutuhkan penguasaan yang cukup terhadap bahasa teks tersebut. Tulisan Banun Binaningrum penting untuk dicermati. Menurutny, dalam hal pemahaman terhadap bahasa asing, dibutuhkan teknik pembelajaran dan pengajaran yang tepat, salah satunya teknik yang disebut sebagai *error analysis*. Teknik ini menganalisis kesalahan yang dilakukan oleh orang yang mempelajari bahasa asing. Melalui teknik ini, pelajar bahasa asing dapat menyadari perbedaan antara bahasa yang ia gunakan dengan bahasa asing yang sedang dipelajari sehingga tidak terjadi interferensi negatif di antara keduanya. Oleh karenanya, pelajar bahasa asing diharapkan dapat melebur ke dalam bahasa yang sedang dipelajari dan pada saat yang bersamaan sejenak melupakan bahasa ibu yang ia gunakan. Teknik ini tidak hanya dapat digunakan untuk bahasa Inggris saja, melainkan dapat dijadikan sebagai teknik pembelajaran dan pengajaran antara bahasa ibu (manapun) dengan bahasa asing.

Masih berhubungan dengan bahasa, M. Suryadinata menulis tentang *isytiqāq*. Menurutny, bahasa adalah potret dari sebuah kebudayaan. Melalui bahasa, dapat diketahui peradaban, bentuk sosial, masyarakat, dan kekayaan sebuah komunitas. Di antara pembahasan penting dalam bahasa adalah *isytiqāq*, karena ia secara langsung atau tidak, mempengaruhi budaya dan bahasa. Bahasa Arab misalnya, yang merupakan bagian dari bahasa *semit* menjadi bahasa yang unik dengan adanya *isytiqāq*. Mengetahui *isytiqāq*, seseorang dapat mengerti bahwa ada ciri khas kesamaan makna bagi huruf tertentu. Ia merupakan salah satu kajian dalam bahasa yang dapat memperluas pemahaman arti sebuah bahasa. Mempelajari *isytiqāq* adalah bagian dari pengembangan bahasa itu sendiri.

Sebagai tulisan penutup, redaksi sajikan tulisan Halimah SM tentang Hassan Hanafi seorang pemikir-pembaharu Mesir yang terkenal dengan konsep Kiri Islam. Kiri Islam lahir setelah berbagai metode pembaharuan masyarakat Muslim dalam beberapa generasi hanya menghasilkan keberhasilan yang relatif, bahkan untuk sebagiannya gagal, terutama dalam mengentaskan masalah keterbelakangan. Kiri Islam mendapat inspirasi dari keberhasilan revolusi Islam di Iran yang mengejutkan dunia.

Kiri Islam akan mengembangkan reformasi agama, tidak hanya dalam tataran menghadapi ancaman-ancaman zaman ini, seperti kolonialisme, proteksionisme, kapitalisme, keterbelakangan, dan penindasan, sebagaimana yang telah diupayakan oleh al-Afghānī. Namun juga dalam tataran rekonstruksi pemikiran keagamaan reformatif itu sendiri.

Selamat membaca.

Redaksi

MANUSIA DAN SUNNAH KEMANUSIAAN

Ahmad Rifqi Muchtar

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
arifqimuchtar@uinjkt.ac.id

Abstract: *This writing reexamines the position of humans in contemporary life. Humans, from ancient times until now, remain a significant enigma and a profound mystery. They are earthly beings, yet distinct from other earthly creatures in various aspects. They possess sacred values, yet cannot be equated with creatures that have been sanctified. This is because humans are a combination of both, filled with various potentials. The language of the Qur'an refers to them as 'Ahsan Taqvim' – the best of creation.*

Keywords: *Human, Humanity, Creature, Sunnah.*

Abstrak: *Tulisan ini mengkaji kembali posisi manusia dalam kehidupan kekinian. Manusia sejak dahulu hingga sekarang masih merupakan satu problem besar sekaligus sebagai rahasia besar. Ia adalah makhluk bumi, tapi berbeda dengan makhluk bumi lainnya dari berbagai sisi. Ia memiliki nilai-nilai kesucian, tapi tidak bisa dipersamakan dengan makhluk yang telah disucikan. Karena manusia merupakan perpaduan antara keduanya dengan dipenuhi berbagai potensi. Bahasa al-Qur'an menyebutnya sebagai 'Ahsan Taqwim'.*

Kata Kunci: *Manusia, Kemanusiaan, Makhluk, Sunnah.*

Pendahuluan

Sepanjang sejarah peradaban, manusia menduduki peringkat tertinggi sebagai obyek kajian yang banyak dibahas. Kajian tersebut tidak hanya menyangkut sisi biologisnya, tetapi manusia secara keseluruhan. Selain objeknya unik, kajian ini menghasilkan berbagai persepsi dan konsepsi yang berbeda. Kenyataan ini dapat dipahami, karena manusia tidak sekedar berada, tetapi harus memahami keberadaannya. Ia berperan sebagai subjek sekaligus objek sejarah. Kehidupannya dinamis dan berevolusi untuk mencapai kesempurnaan. Karena itu maka kajian tentang manusia, tanpa mengenal perbedaan zaman, selalu relevan dan tidak mengenal kadaluwarsa. Kajian tersebut selalu berkembang seperti halnya sifat ilmu itu sendiri.

Pengertian *Sunnah*

Sunnah secara bahasa adalah bentuk *maṣdar* dari *sanna-yasunnu*. Kamus *Lisān al-'Arāb* mengartikan *sanna* dengan “berjalan atau mengalir secara perlahan”. Sebagai contoh ungkapan “...” diartikan dengan “air itu menyirami (mengalir di) wajahnya dengan perlahan tanpa terputus”.¹ Namun para ulama berbeda makna dalam menyebut kata *sunnah*. Perbedaan tersebut lahir dari perbedaan kajian yang dihadapi. Dalam wacana *'Ulūm al-Ḥadīts*, *sunnah* adalah segala yang berkaitan dengan kepribadian dan perilaku Rasulullah saw., baik menyangkut hukum atau tidak. Dalam pengertian seperti ini *sunnah* searti dengan *ḥadīts*.² Sementara ahli fiqh menyebut kata *sunnah* dengan beberapa arti sesuai dengan masalah-masalah yang dibahas. Dalam masalah *'ibādāt*, ia digunakan sebagai satu hukum atas satu perbuatan yang bila dilakukan menghasilkan pahala dan tidak mengundang dosa bila diabaikan. Dalam

masalah perceraian, *sunnah* berlawanan dengan bid'ah. *Thalāq sunnī* adalah perceraian terhadap istri yang dilakukan ketika masa suci dan tidak disentuh lagi. Kebalikannya adalah *thalāq bid'ī*.³ Sedangkan ahli ushul fiqh menyebut *sunnah* sebagai segala perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad saw. yang hanya berkaitan dengan hukum. Sedangkan hal-hal yang beliau lakukan dan tidak berkaitan dengan hukum tidak dimasukkan sebagai *sunnah*. Karena itu mereka membagi *sunnah* menjadi tiga bagian, yaitu *sunnah qauliyyah* (perkataan), *sunnah fi'liyyah* (perbuatan) dan *sunnah taqririyyah* (ketetapan). Dengan demikian dalam agama Islam *sunnah* menjadi sumber hukum kedua setelah al-Qur'an.⁴

Dalam tulisan ini kata *sunnah* tidak dimaksud seperti pengertiannya yang dimaksud di atas. Al-Qur'an menggunakan kata *sunnah* dengan bentuk tunggal dan jamaknya sebanyak 17 kali.⁵ Kesemuanya bermuara pada satu arti, yaitu ketiada-perubahan. Dengan demikian *sunnah* mengandung makna pemberlakuan terhadap sesuatu yang nyata ataupun yang abstrak dengan satu ketetapan yang berlangsung secara terus menerus.

Muhammad Haisyūr membagi sunnatullah menjadi dua, yaitu *sunnah ijbāriyyah* dan *sunnah ikhti'yāriyyah*:⁶

- 1) *Sunnah Ijbāriyyah*, yaitu ketentuan baku yang diberlakukan Allah swt. terhadap makhluk-Nya dan berlaku terus menerus. Melalui ketentuan ini Allah swt. memolakan perilaku atau melakukan pemaksaan sehingga tidak ada pilihan lagi bagi alam untuk melakukan yang lain. Melalui ketentuan ini pula Dia mewujudkan keteraturan di alam ini.

أَفَعَيَّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

Maka apakah selain agama Allah yang mereka cari? Padahal kepada-Nyalah berserah diri (tunduk patuh) segala yang ada di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan. (QS. Āli 'Imrān [3]: 83)

Dalam wacana ilmu pengetahuan, ketentuan ini dikenal dengan hukum alam. Sunatullah jenis ini (hukum alam) bersifat keterarahan, keteraturan dan jelas kepastiannya pada perilaku tertentu pada makhluk. Keharusan atau hukum ini berbeda-beda bentuk dan sifatnya antara pada makhluk hidup dan makhluk mati.⁷ Terhadap sunatullah jenis ini,

manusia sepenuhnya tunduk mengikuti untuk menyalurkan dan menyesuaikan dirinya dengan segala ketentuan yang ada pada hukum benda dan hukum alam semesta.⁸

- 2) *Sunnah Ikhtiyāriyyah*, yaitu ketentuan yang bersifat pilihan. Ketentuan ini hanya diberikan kepada makhluk yang bernama manusia, berupa kemauan dan kemampuannya untuk melakukan pilihan di antara beragam yang dapat dilaksanakannya. Inilah yang dimaksud dengan *amānah* seperti yang dinyatakan Allah swt. Manusia menerima amanat tersebut dari-Nya ketika makhluk lain enggan menerimanya.⁹

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَيُّنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا^{١٠}

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit dan bumi serta pegunungan. Mereka enggan menerimanya dan khawatir akan mengkhianatinya. Lalu amanat itu diambil alih manusia, sesungguhnya ia amat zalim dan bodoh (QS. al-Aḥzāb [33]: 72)

Kemanusiaan Manusia

Manusia merupakan suatu problem atau persoalan bagi dirinya sendiri, atau lebih tepat, sebuah rahasia besar dan suci. Karena memang tidak mungkin didekati, maka dapat dikatakan tidak lagi sebagai rahasia. Ia adalah barang ‘keramat bagi’ dirinya. Dari sebab itu, sejak dahulu manusia berupaya menyelidiki dirinya sendiri.¹⁰

Istilah ‘manusia’ dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sangsekerta: *manu*. Juga bisa berasal dari bahasa Latin: *mens*, yang berarti berpikir, berakal budi. Pengertian etimologis tentang manusia memberi petunjuk tentang hakikat manusia. Pada satu sisi, ia adalah makhluk bumi seperti lainnya, namun pada sisi lain, ia melampaui cakrawala bumi dan mencita-citakan dunia yang luhur. Pemahaman tentang manusia dapat dilakukan melalui beberapa tahapan:

1. Materialisme antropologik biologik.

Tahapan ini menjelaskan manusia semata-mata atas dasar materi: bahwa manusia adalah jasad yang tersusun dari bahan-bahan material. Ia juga merupakan bahan hidup atau organisme yang mempersatukan segala pembawaan dan kegiatan kehidupan badan di dalam dirinya. Badannya

menyerupai badan hewan dari tingkat yang lebih maju. Semua fungsi penting dari kehidupan tumbuhan yang berlaku pada semua hewan juga berlaku pada manusia. Ia juga memiliki kewaspadaan inderawi. Dalam kenyataannya, manusia memang merupakan bagian dari kehidupan organik, sehingga asal-usulnya dapat ditelusuri dari bentuk sub-human.¹¹

2. Idealisme antropologik.

Tahapan ini menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kehidupan spiritual intelektual yang secara intrinsik tidak bergantung pada materi. Manusia tidak dapat dijabarkan atas dasar satu prinsip saja. Sebab di dalam manusia bergabung berbagai prinsip yang menyusun suatu pemahaman tentang dirinya secara lebih utuh dan lengkap.¹²

Dalam bahasa al-Qur'an, tahapan pertama yang berupa *materialisme antropologik biologik* kemungkinan besar disebut dengan lafal *basyar*. Sedangkan tahapan kedua yang berupa *idealisme antropologik* kemungkinan disebut dengan lafal *insān*. Istilah pertama menunjuk manusia dari sudut lahiriah dan persamaannya dengan manusia seluruhnya. Sementara istilah kedua menunjuk manusia dengan seluruh totalitasnya, sehingga ia berbeda antara seseorang dengan yang lain. Kekhususan-kekhususan menjadi sebuah keniscayaan sehingga manusia layak disebut memiliki karakter, satu di antaranya adalah potensi *al-bayān*.¹³

Dalam ilmu jiwa, karakter adalah keseluruhan dari segala macam perasaan dan kemauan yang tampak keluar sebagai kebiasaan pada cara bereaksi terhadap dunia luar dan pada ideal-ideal yang diidamkannya.¹⁴ Ia merupakan bentuk organisasi dari kehidupan perasaan, pengenalan dan kehendak yang diarahkan pada sistem nilai. Ia diekspresikan dengan konsekuen pada perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan salah satu dari nilai-nilai yang hendak dikejar.¹⁵ Karena manusia merupakan makhluk yang berupaya mengejar nilai-nilai dan kebenaran dari nilai-nilai tersebut dapat dihayatinya. Di sini manusia dituntut untuk membentuk karakternya dan pembentukan tersebut akan berlaku terus sepanjang kehidupannya. Pembentukan karakter idealnya bertujuan mengarahkan manusia untuk memiliki sifat-sifat ketuhanan (*rabbāniyyīn*)¹⁶ dalam batas kemanusiaannya.

Manusia bukanlah makhluk biologis semata, melainkan seorang pribadi, seorang subyek. Artinya ia mengerti akan dirinya dan mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Penyesuaian diri manusia terhadap kehidupan luar dirinya berlangsung terus menerus. Dalam proses penyesuaian diri ini terdapat upaya memanusiaikan manusia. Artinya menjadikan manusia ini layak menyandang sifat-sifat kemanusiaan (*insāniyyah*). Drijarkara menyebutnya sebagai proses *hominisasi* dan *humanisasi*.¹⁷ Hominisasi artinya penjadian manusia, yaitu manusia dari taraf potensial menuju taraf ‘maksimal’ (mampu berbuat selayaknya sebagai manusia). Sedangkan proses humanisasi mengantarkan manusia menuju tingkatan yang lebih tinggi meliputi perkembangan kebudayaan yang lebih ke depan.¹⁸ Kongkretnya, proses humanisasi dilakukan dalam rangka pembinaan manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah swt. dan khalifah-Nya. Pembinaan ini harus dilakukan karena manusia memiliki unsur-unsur material (jasmaniah) dan imaterial (jiwa). Pembinaan jasmani melalui persentuhannya secara berulang-ulang dengan dunia luarnya menghasilkan pengetahuan dan ketrampilan dan pembinaan jiwa menghasilkan kesucian dan etika.¹⁹ Dengan penggabungan pembinaan kedua unsur tersebut secara bersamaan akan terbentuk manusia sebagai makhluk dengan dwi dimensi dalam satu keseimbangan.

Tugas Kemanusiaan

Untuk apakah manusia hidup di dunia? Adakah nilai tambah padanya sehingga ia harus berbeda dengan makhluk lainnya?

Salah satu kata yang digunakan al-Qur’an ketika menyebut manusia adalah *al-insān* yang memiliki arti dasar sebagai keramahan. Penyebutan tersebut terulang sebanyak 65 kali.²⁰ Dari keseluruhannya dapat diintisarikan 3 hal tentang manusia. Pertama, penjelasan tentang proses penciptaan manusia melalui suatu tahapan yang disebut dengan *al-’alaq*. Kedua, penjelasan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang diberikan Allah swt. potensi berpengetahuan. Ketiga, penjelasan bahwa manusia berpotensi juga memiliki sifat-sifat pengingkaran terhadap Tuhannya, yang menyebabkannya jatuh ke derajat terendah.²¹ Dengan kata lain *al-Insān* adalah manusia dengan seluruh totalitasnya, raga dan jiwa.

Ketika menciptakan manusia di dalam rahim seorang perempuan, Allah swt. memulainya dengan mempertemukan sperma dan ovum. Pertumbuhan pertama yang dijadikan-Nya adalah pada jasmaniah (raga). Selang beberapa waktu, Dia meniupkan padanya rohaniah yang merupakan bagian dari Zat-Nya.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Kemudian Dia menyempurnakan (raga)nya dan meniupkan pada raga tersebut rohaniah dari-Nya. Dan Dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan akal, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur. (QS. al-Sajdah [32]: 9)

Potensi-potensi kemanusiaan manusia terdapat pada raga dan rohaniahnya. Keduanya secara bersamaan menjadi ciri utama manusia. Kehidupan untuk manusia dalam arti sebenarnya tercapai dengan pemenuhan keduanya. Salah satu dari keduanya tidak dapat menafikan yang lain, meskipun sifat utama keduanya bertolak belakang. Raga manusia adalah sesuatu yang nyata, sementara rohaninya bersifat abstrak.²² Manusia ideal tidak melakukan satu perbuatan yang dapat merugikan raganya hanya karena ingin memenuhi kebutuhan rohaninya. Demikian pula ia tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan rohaninya hanya karena ingin memenuhi kebutuhan raganya. Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Segala hal yang ada pada makhluk-makhluk selain manusia tidak dapat disebut sebagai potensi, melainkan hanya sebatas insting. Atas dasar ini Allah swt. menempatkan manusia sebagai makhluk terhormat di antara seluruh makhluk-Nya.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sungguh Kami telah muliakan keturunan Adam, dan Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka atas banyak dari siapa yang telah Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (QS. al-Isrā' [17]: 70)

Dengan keistimewaan-keistimewaan yang melekat pada dirinya, manusia dipilih Allah swt. untuk melaksanakan sedikit kewenangan-Nya. Dengan kata lain, manusia adalah pengganti (khalifah)-Nya. Karena itu ia

diberi kebebasan untuk memilah dan memilih kemudian berbuat. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia sejatinya tidak terlepas dari dua hal:

- 1) Sebagai pelaksanaan dari perintah Allah swt.
- 2) Untuk mengembangkan potensi-potensi diri melalui sarana yang terdapat di bumi.

Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 30, Sayyid Quthb menyebutkan secara rinci tugas-tugas kekhilafahan yang berkaitan dengan pengembangan sarana-sarana yang ada di bumi, yaitu menyangkut pembuatan, pembentukan, pemecahan masalah, pemberian corak, penyingkapan sumber-sumber kemanfaatan alam yang masih tersembunyi.²³ Kesemuanya ini merupakan perbuatan Allah swt. yang didelegasikan kepada manusia yang harus dilakukannya sesuai 'konsep' dari-Nya. Dia merasa aman pada manusia ketika menyerahkan kewenangan tersebut, karena manusia diberikan potensi-potensi berupa kemampuan melaksanakan tugas-tugas *khilāfah* tersebut.

Saat dua manusia pertama (Adam dan pasangannya) berada di kehidupan pertama, seluruh kebutuhannya tersedia tanpa sedikit pun upaya untuk mendapatinya.

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى^ل وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَى

Maka Kami berkata: "Wahai Adam, sesungguhnya ini (Iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu. Maka janganlah sampai ia dapat mengusirmu berdua dari surga yang menyebabkan kamu berdua akan bersusah payah. Sesungguhnya engkau tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak pula akan telanjang. Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa haus di dalamnya dan tidak pula tertimpa panas matahari. (QS. Thāhā [20]: 117-119)

Sementara bumi sebagai kehidupan kedua jauh berbeda dengan kehidupan pertama tersebut, bahkan kontra. Kondisi-kondisi yang ada padanya pun bertolak belakang dengannya. Ketika manusia selama berada di bumi, maka kebutuhan-kebutuhannya hanya dapat terpenuhi dengan usaha yang harus dilakukan, tidak lagi seperti keadaan ketika di kehidupan pertama tersebut.

“...lalu ia (iblis/setan) membuat keduanya terusir dari apa (keadaan surga) yang keduanya dulu berada di dalamnya...” (QS. al-Baqarah [2]: 36)

Dua tahap kehidupan akan dilalui manusia, dunia dan akhirat. Dalam kehidupan terdekat dan penuh keterbatasan (dunia) setiap manusia tanpa memandang keimanan atau keyakinan keagamaan secara bersama-sama berupaya mewujudkan kebutuhan-kebutuhannya seperti yang diisyaratkan ayat di atas, yaitu keterbebasan manusia setidaknya dari rasa takut menyangkut sandang, pangan dan papan. Hak-hak setiap orang ditetapkan dan dijamin oleh kewajiban orang lain baik secara individual atau secara kolektif.²⁴ Sedangkan keterbebasannya dari rasa takut menyangkut kehidupan yang terjauh dan tidak berkesudahan (akhirat) hanya dapat dilalui dengan keimanan beserta konsekuensinya menurut yang dikehendaki sepenuhnya oleh Pemilik kehidupan tersebut (Allah swt.).

Menyangkut kehidupan yang kekinian (dunia), M. Quraish Shihab dengan mengutip pendapat Mubyarto mengemukakan secara rinci ada lima hal pokok yang harus dilakukan manusia untuk mencapai rasa aman di dunia;

- 1) Kebutuhan dasar setiap masyarakat harus terpenuhi dan ia harus bebas dari ancaman dan segala pemaksaan tanpa dasar.
- 2) Manusia terjamin dalam mencari nafkah, tanpa harus terlalu menghabiskan tenaganya.
- 3) Manusia bebas untuk memilih bagaimana mewujudkan hidupnya sesuai dengan cita-citanya.
- 4) Ada kemungkinan untuk mengembangkan bakat-bakat dan kemampuannya.
- 5) Partisipasi dalam kehidupan sosial politik, sehingga seseorang tidak semata-mata menjadi objek penentuan orang lain.²⁵

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari hubungan antara sesama mereka. Setiap orang baik sebagai individu maupun dalam kelompok wajib menjamin keberadaan orang lain, tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang menimbulkan kecemasan baginya. Setiap orang selayaknya mendapat jaminan dari orang lain menyangkut kebutuhan-kebutuhannya yang mendasar. Para ahli sejarah, ahli hukum dan wakil-wakil gerakan Islam terkemuka menetapkan Deklarasi Islam Universal tentang *Hak-hak Asasi Manusia* berlandaskan al-Qur'an dan al-Sunnah

yang diselenggarakan di Paris, 19 September 1981. Deklarasi Islam Universal tentang Hak-hak Asasi Manusia mencakup hak untuk hidup, hak atas kebebasan, hak atas persamaan dan larangan terhadap diskriminasi, hak atas keadilan, hak atas pengadilan yang adil, hak atas perlindungan terhadap penyalahgunaan kekuasaan, hak atas perlindungan terhadap penyiksaan, hak atas perlindungan terhadap kehormatan dan nama baik, hak atas suaka, hak minoritas, hak dan kewajiban untuk ambil bagian dalam pelaksanaan dan pengaturan urusan-urusan umum, hak atas kebebasan kepercayaan dan menyatakan gagasan serta berbicara, hak atas kebebasan beragama, hak atas kebebasan berserikat, hak atas penataan ekonomi dan hak-hak pengembangannya, hak atas perlindungan terhadap kepemilikan, hak atas status dan martabat sebagai pekerja, hak atas keamanan manusia, hak untuk berkeluarga dan hal-hal yang berkaitan dengannya, hak untuk memperoleh pendidikan, serta hak atas kebebasan bergerak dan berkedudukan.²⁶

Bila manusia memiliki dan menerima tugas yang sedemikian terhormat, berbeda halnya dengan makhluk selainnya, baik makhluk hidup (organis) maupun makhluk mati (anorganis). Hal yang sangat membedakan mereka dengan manusia adalah ketiada-pilihan pada diri mereka. Perbuatan makhluk selain manusia hanya bersifat menjalankan satu pola pembentukan dari Allah swt. Pola pembentukan tersebut tidak pernah akan berubah, karena merupakan keterarahan dan keteraturan dalam perilaku dan kegiatan tertentu. Pada makhluk hidup selain manusia biasanya hal ini disebut insting.

Insting adalah dorongan alamiah yang terdapat pada makhluk hidup (organis) bertujuan mempertahankan hidup.²⁷ Biasanya ia timbul tanpa proses, bahkan menjadi keharusan yang dilakukan makhluk organis tersebut untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya, dengan ruang gerak tertentu dalam menjawab rangsangan yang ada. Karena itu, insting merupakan salah satu hidayat yang diberikan Allah swt. dengan tujuan utama sebagai sarana mempertahankan eksistensi. Ini berlaku pada semua makhluk organis dan juga pada manusia ketika belum berkembang potensi hidayah-hidayah lainnya. al-Marāghī menyebutnya sebagai *Hidāyah al-Ilhām*.²⁸ Ini dapat dirujuk pada firman Allah swt. mengenai lebah untuk membangun tempat tinggalnya(sarang) di beberapa tempat. Pengetahuan lebah mengenai pola bangunan sarangnya tidak pernah berubah apalagi bertambah.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ^١

“Dan Tuhanmu mewahyukan (memberikan insting) kepada lebah untuk membuat sarang di gunung dan di pohon dan di bangunan-bangunan tinggi yang dibuat manusia” (QS. al-Nahl [16]: 68)

Pada makhluk mati (anorganis), pola keterarahan dan keteraturan perilaku tersebut lazim disebut sebagai hukum alam yang berarti gerak kegiatan atau kejadian-kejadian yang setiap kali dan di mana-mana seragam-sama dan beraturan. Hukum alam biasanya ditemukan dan ditetapkan secara empiris induktif.²⁹ Dengan demikian, hukum alam sebagai bagian dari hukum-hukum kodrat adalah bagian dari perintah Allah swt. dan itu hanya ditujukan kepada makhluk anorganis. Sedangkan pada sisi makhluk anorganis tersebut, pola keteraturan dan keterarahan merupakan bentuk kepasrahannya terhadap perintah dan kehendak Allah swt. Isyarat tentang ini dapat dibaca melalui ayat yang menerangkan pola perilaku batu untuk senantiasa jatuh ke bawah.

“Dan sesungguhnya di antara batu ada yang meluncur (ke bawah dengan hukum berat jenis atau gravitasi bumi) karena rasa takut kepada Allah.” (QS. al-Baqarah [2]: 74)

Kondisi pola perilaku makhluk organis (selain manusia) dan makhluk anorganis adalah bentuk penundukan Allah swt terhadap mereka. Penundukan tersebut berlangsung melalui hukum-hukum yang diberlakukan pada mereka. Di sinilah Allah menentukan bahwa segala yang ada di bumi atau yang di atasnya adalah untuk manusia sebagai anugerah dari-Nya. Penundukan dan penganugerahan tersebut sedemikian jelas berasal dari Allah untuk kepentingan manusia sekaligus sebagai ujian baginya.³⁰

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً
وَبَاطِنَةً

“Tidakkah kamu perhatikan (wahai manusia) bahwa Allah-lah yang telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan Dia menyempurnakan bagi kamu nikmat-Nya lahir dan batin” (QS. Luqmān [31]: 20)

Manusia diberikan potensi-potensi untuk menemukan hukum-hukum alam melalui pengalaman-pengalaman, observasi dan pendalaman yang dilakukannya secara terus menerus. Keberadaan hukum-hukum yang telah

ditentukan Allah swt., baik yang terdapat pada makhluk anorganis maupun makhluk organis termasuk manusia bertujuan demi keberlangsungan dan kebaikan manusia itu sendiri baik sebagai individu maupun sosial. Karena hukum-hukum alam pada dasarnya adalah sebagian dari pengetahuan Allah swt. Yang patut menjadi perhatian manusia adalah observasi menyangkut jiwa mereka sendiri dan hubungannya dengan dunia luarnya.

Penutup

Seperti diketahui kehidupan kekinian (dunia) berbeda dengan kehidupan yang akan datang (akhirat). Kehidupan kekinian merupakan alam nyata, sedangkan kehidupan yang akan datang adalah alam yang abstrak. Dalam menjalani kehidupan kekinian manusia terikat dengan kondisi biologis yang melekat padanya. Manusia tidak dapat menciptakan dirinya sendiri. Ia hanya diberi sedikit kemampuan untuk membentuk dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekelilingnya termasuk juga lingkungan yang ada pada dirinya sendiri. Kehendak dan kemampuan manusia hanyalah sebagian kecil dari sebab-sebab untuk mendapatkan apa yang didambakannya. Sementara sebagian lain dari sebab-sebab itu yang tidak terhitung banyaknya berada di luar jangkauan kemampuan manusia. Apa yang didambakan manusia tidak akan dapat tercapai kecuali jika sebab-sebab yang lain tersebut semuanya terlibat penuh dan bergabung dengan sebab-sebab yang berada dalam jangkauan manusia. Yang dapat mewujudkan seluruh sebab tersebut dan yang kuasa menggabungkannya hanyalah Allah swt. Dialah Penyebab Utama dari segala sebab. Karena itu Dia menetapkan untuk manusia adanya *sunnah-sunnah* baik menyangkut lingkungannya maupun dirinya termasuk kemasyarakatan, agar ia mampu mengadakan pengukuran-pengukuran.

Catatan Kaki

1. Ibnu Manzhūr, *Lisān al-'Arāb*, (Mesir: al-Amīriyyah, 1303 H.), j. 17, 92.
2. Hammādah, 'Abbas Mutawallī, *al-Sunnah al-Nabawīyah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī*, (Cairo: Dār al-Qaumiyyah, 1965), 22-23.
3. Muḥammad Haisyūr, *Sunan al-Qur'an fī Qiyām al-Hadhārah wa Suqūthihā*, (al-Manshūrah: Dār al-Wafā', 1970), 13.
4. Muḥammad Abū Zahrah, *Uṣūl al-Fiqh* (Mesir: Dār al-Fikr al-'Arabi, 1957), 100.
5. Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufāhras li Alfāz al-Qur'an*, tt., tpn., tth., 367.
6. Haisyūr, *Sunan al-Qur'an*, 16.
7. Shadily dkk., Hasan, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru - Van Hoeve, 1984), j. 3, 1347.
8. Ahmad Mubarak, *Sunnatullah dalam Jiwa Manusia* (Jakarta: IIIT Indonesia, 2003), 47.
9. Sya'rawī, Mutawallī, *al-Mu'jizah al-Qur'an* (Cairo: al-Turāts al-Islami, 1988), j.2, 73.
10. Drijarkara S.J., *Percikan Filsafat* (Jakarta: PT Pembangunan Jakarta, 1978), 86.
11. Shadily dkk., *Ensiklopedi Indonesia*, j. 4, 2139.
12. *Ibid*, 2140.
13. Baca QS. al-Raḥmān [55]: 4.
14. Shadily dkk., *Ibid*, j. 7, 3891.
15. Kartini Kartono, *Teori Kepribadian* (Bandung: Mandar Maju, 2005), 61.
16. Baca QS. Āli 'Imrān [3]: 79.
17. Drijarkara, *Drijarkara Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1980), 87.
18. Abu Ahmadi dan Nur Unbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1991), 72.
19. *Ibid*
20. 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam*, 93-94.
21. Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 78.
22. 'Abbas Maḥmūd al-'Aqqād, *al-Insān fī al-Qur'an* (tt., Dār al-Hilal, tth.), 25.
23. Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur'an* (Cairo: Dār Iḥyā' al-Kutūb al-'Arābiyyah, tth., j. 1, 65).
24. Boisard, Marcel A. *Humanisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 107.
25. Shihab, *Membumikan*, 162.
26. Hook, Sidney, *Hak Asasi Manusia dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), 157-167.
27. Shadily dkk., *Ensiklopedi Indonesia*, j. 4, 2330.
28. al-Marāghī, Aḥmad Mushthafā, *Tafsīr al-Marāghī* (Cairo: Mushthafā al-Bābi al-Halabi, 1962), j.1, 2330.
29. Syadily dkk, *Ensiklopedi Indonesia*, j. 3, 1347.
30. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), v. 11, 142-143.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu dan Unbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rieneka Cipta, 1991.
- Abū Zahrah, Muḥammad, *Uṣūl al-Fiqh*, Mesir: Dār al-Fikr al-‘Arabi, 1957.
- al-‘Aqqād, ‘Abbas Maḥmūd, *al-Insān fī al-Qur’ān*, tt., Dār al-Hilal, tth.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur’ān*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- al-Bāqī, Muḥammad Fu’ad ‘Abd, *al-Mu’jam al-Mufāhras li Alfāz al-Qur’ān*, tt., tpn., tth.
- Boisard, Marcel A. *Humanisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Drijarkara S.J., *Percikan Filsafat*, Jakarta: PT Pembangunan Jakarta, 1978.
- , *Drijarkara Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1980.
- Hammādah, ‘Abbas Mutawallī, *al-Sunnah al-Nabawiyah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī*, Cairo: Dār al-Qaumiyah, 1965.
- Haisyūr, Muḥammad, *Sunan al-Qur’ān fī Qiyām al-Hadhārah wa Suqūthihā*, al-Manshūrah: Dār al-Wafa’, 1970.
- Hook, Sidney, *Hak Asasi Manusia dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Kartono, Kartini, *Teori Kepribadian*, Bandung: Mandar Maju, 2005.
- Manzhūr, Ibnu. *Lisān al-‘Arāb*, Mesir: al-Amīriyyah, 1303 H.
- al-Marāghī, Aḥmad Mushthafā, *Tafsīr al-Marāghī*, Cairo: Mushthafā al-Bābi al-Halabi, 1962.
- Mubarok, Ahmad, *Sunnatullah dalam Jiwa Manusia*, Jakarta: IIIT Indonesia, 2003.
- Shadily dkk., Hasan, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru - Van Hoeve, 1984.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsīr al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Sya’rawī, Mutawalli, *al-Mu’jizah al-Qur’ān*, Cairo: al-Turāts al-Islami, 1988.
- Quthb, Sayyid, *Fī Zilāl al-Qur’ān*, Cairo: Dār Iḥyā’ al-Kutūb al-‘Arābiyyah, tth.

